

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-6 SMP
NEGERI 25 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

**HALIK UMANAILO
NIM 4513102062**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-6
SMP NEGERI 25 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

**HALIK UMANAILO
NIM 4513102062**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-6
SMP NEGERI 25 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh


HALIK UMANAILO
NIM 4513102062

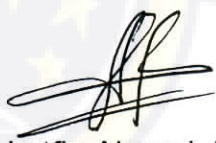
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 8 September 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

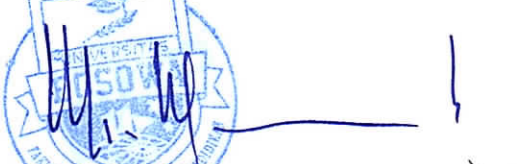

Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0029076901


Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.
NIDN. 0931126006

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
NIK.D. 450 096


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

ABSTRAK

HALIK UMANAILO. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar (dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Asdam, S. Pd., M. Pd dan Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum).*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar. Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif. Maksudnya, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat data serta informasi yang telah diperoleh di tempat yang telah dijadikan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-6 SMP Negeri. 25 Makassar yang berjumlah 32 orang siswa. penarikan sampel dilakukan secara acak (random). Sampel ditarik 10% anggota populasi sehingga anggota sampel yaitu sebanyak 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar belum memadai. Hal ini terjadi karena perolehan nilai kurang dari 75 belum mencapai standar atau kriteria yang telah ditentukan, yaitu siswa dikatakan mampu apabila 85% mendapatkan nilai lebih dari 75. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa dari 32 orang siswa sebagai sampel yang diberikan tes, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 yang telah dicapai oleh 1 orang (3,12%).pencapaian nilai kurang dari 75 telah diperoleh 31 orang (96,87%) dari 32 siswa.

Kata Kunci: kemampuan, membaca, pemahaman

ABSTRACT

HALIK UMANAILO. The Ability of Reading Comprehension at Class VIII.6 of SMP Negeri 25 Makassar (*supervised by Dr. H. Muhammad Asdam, S. Pd., M. Pd dan Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum*).

This research aimed to describe the ability of reading comprehension at class.VIII.6 at SMP Negeri 25 Makassar. This research was descriptive qualitative. Population of this research was the students of class VIII-6 at SMP Negeri 25 Makassar and the total students were 32 students. Sample of this research was random sampling and taken 10% from population. The total of sample was 32 students. The technique of collecting data was test.

The result of the research showed the ability of reading comprehension at class.VIII.6 at SMP Negeri 25 Makassar was not successful. It happened because the students got score under 75 has not standard successful. The students were successful if 85% the students were get score up to 75. It can be seen based on the research, only one student (3,12%) got score 80 of 32 students. And there were 31 students got the score under 75 score of 32 students.

keywords: Ability, Reading, Comprehension

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya serta kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat kerja keras dan usaha dengan sungguh-sungguh serta tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

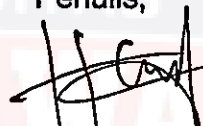
4. Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. Selaku Pembimbing II, yang telah memberikan sumbangsi pemikiran, bimbingan dan arahan sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah melayani dengan sabar segala kebutuhan yang berhubungan dengan aktifitas penulis selama ini.
7. Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini, memberikan data dan bekerja sama saat proses penelitian.
8. Teristimewah kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muhammad Jen Umanailo dan Ibunda Sa'adia Mamang, kelima saudaraku yang selama ini telah memberikan doa, dukungan, motivasi, bantuan kepada saya selama berada di bangku kuliah.
9. Khusus buat seseorang yang selama ini selalu menjadi penyemangat dalam hidup serta selalu memberikan sumbangsi pemikiran yang mendorong penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Teman-teman FKIP, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2013 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian skripsi ini.

Harapan penulis, semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah disisi Allah Swt. Amin!

Makassar, 8 Agustus 2017

Penulis,



Halik Umanailo

B. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi Penelitian	31
B. Jenis Penelitian	31
C. Desain Penelitian.....	31
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
E. Populasi dan Sampel Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Instrumen Penelitian.....	34
H. Teknik Analisis Data	34
I. Indikator Kinerja.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
RIWAYAT HIDUP	58

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.....	33
3.2 Jumlah Sampel Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.....	33
3.3 Kategori dan Presentase Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman	35
4.1 Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.....	38
4.2 Kategori dan Presentase Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman	40
4.3 Presentase Siswa Berdasarkan Hasil Perolehan Nilai.....	41



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir.....	30
------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian	48
2. Lembar Jawaban Siswa	53
3. Dokumentasi Selama Proses Penelitian.....	55
4. Riwayat Hidup.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi peralatan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan siswa ke arah kemampuan berbahasa secara kreatif. Ada empat komponen keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan, yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), dan kemampuan menulis (*writing skills*).

Keempat keterampilan tersebut, membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, makin banyak buku atau karangan yang dibaca, makin banyak pula yang akan diketahui. Oleh karena itu, salah satu jalan yang terbaik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya adalah memperbanyak membaca dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam

hubungan pendidikan bahasa Indonesia, membaca mempunyai maksud tersendiri sesuai dengan perkembangan pemakaian dan pengajaran bahasa. Kemampuan membaca dengan teliti pada isi bacaan baru akan diperoleh setelah siswa menguasai secara mantap lambang-lambang bunyi bahasa dan mengenal lambang-lambang tulisan itu menjadi bunyi bahasa yang sesuai dengan alfabet tulis.

Penelitian ini difokuskan terhadap isi bacaan inilah yang perlu dibina dan dikembangkan secara bertahap pada lembaga-lembaga pendidikan, utamanya di tingkat SMP. Hal ini harus dilakukan karena kemampuan merupakan alat untuk mencapai keberhasilan mata pelajaran bahasa Indonesia pada khususnya dan pelajaran-pelajaran pada umumnya.

Kemampuan untuk teliti terhadap isi bacaan sangat ditunjang oleh hakikat membaca sebagai suatu proses yang kompleks dan rumit. Dalam arti bahwa proses membaca melibatkan faktor internal dan faktor eksternal, sedangkan rumit dimaksudkan bahwa banyak faktor yang bekerja dalam proses membaca dan saling berhubungan antara faktor yang satu dan yang lainnya dalam menunjang ketelitian terhadap isi bacaan. Berdasarkan tingkat kekompleksan dan kerumitan proses membaca pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman antara orang satu dan orang lain terhadap perbedaan.

Kemampuan membaca dimaksudkan bukan hanya mampu membaca lambang-lambang bahasa yang tertuan dalam bentuk tulisan, melainkan mampu membaca serta memahami informasi, baik yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif (sikap). Peneliti akan mengadakan penelitian kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam membaca pemahaman.

Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai-nilai intelektual, spiritual, dan humanis yang harus tersusun secara konstruktif serta teraktualisasi secara realitas. Transformasi ilmu pendidikan yang terjadi dilembaga pendidikan khususnya pada pendidikan menengah, baik komunikasi terhadap peserta didik terhadap subjek pendidikan dan pengajar sebagai urgensi aktualisasi nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan baik yang tertera dalam kurikulum sebagai bentuk konseptual maupun dalam konsep transformasi ilmu pengetahuan tersebut sebagai wujud implementasinya secara nyata harus dilakukan secara totalitas kepada seluruh peserta didik.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa dunia pendidikan menyesuaikan diri pada perubahan yang serba kompleks pada kehidupan manusia.

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung.

Pengetahuan yang dimiliki orang dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang dimiliki dalam bentuk lisan atau tulisan, membaca dapat membantu pula seorang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bentuk lain. Apalagi dalam masyarakat yang berteknologi seperti sekarang ini. Seorang harus banyak membaca agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi karena kesulitan dalam membaca merupakan cacat yang serius dalam kehidupan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sangat perlu diketahui, baik oleh guru maupun oleh siswa. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sebagai gabungan berbagai proses dapat berdampak positif terhadap strategi belajar mengajar. Membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Setiap guru bahasa harus dapat membantu dan

membimbing para pelajar untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan membaca.

Tarigan (dalam Achmad dan Alek, 2010:30) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Membaca pemahaman menuntut pembaca memiliki kemampuan untuk memproses teks guna memperoleh gambaran umum mengenai teks tersebut.

Berdasarkan hal tersebut kemampuan membaca sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal. Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar yaitu anak mampu mengambil intisari bacaan yang di bacanya, anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak intisari yang dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang anak peroleh.

Membaca mempunyai beberapa tujuan. Tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan membaca, (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, (4) membaca untuk menyimpulkan, (5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, (6) membaca

untuk menilai atau mengevaluasi, (7) membaca untuk membandingkan atau untuk mempertentangkan.

Disekolah, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu tujuannya agar siswa memiliki kegemaran dan memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tertuang dalam kurikulum pendidikan, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoretis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki empat manfaat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum, khususnya dalam memberikan porsi yang tepat untuk materi keterampilan membaca pemahaman.
- b. Memberikan masukan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dalam bidang membaca pemahaman
- c. Memberikan masukan untuk keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman.
- d. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya membaca pemahaman.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 25 Makassar agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam pengajaran membaca yang menunjang kepada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.

Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

1. Pengertian Membaca

Menurut Artanto (2009:121) membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis kemudian menalarkannya. Menurut Soedarso (2004:54) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang

terpisah-pisah. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat-ingat.

Asdam (2016:140) berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan unsur fisik dan nonfisik yang bertujuan memahami seluruh informasi yang terdapat dalam bacaan untuk keperluan tertentu dalam mencapai suatu keberhasilan. Jadi, proses membaca perlu melibatkan aktivitas bernalar agar apa yang dibaca dipahami dengan baik semua informasi yang tertulis dalam bacaan dengan waktu singkat dan mampu membahasakan kembali dengan kata-kata sendiri. Melalui aktivitas membaca, manusia dapat meningkatkan derajat kehidupannya dengan mengaktualisasikan apa yang telah diperoleh dalam bahan bacaan tersebut. Seorang siswa mencapai keberhasilan atau prestasi karena melalui aktivitas membaca yang efektif. Tanpa melalui aktivitas membaca pemahaman, seorang tidak mungkin mencapai suatu keberhasilan dalam prestasinya.

Membaca adalah sebuah keterampilan. Setiap orang berbeda kemampuan membacanya, tetapi yang jelas semua orang dapat meningkatkan kemampuan membacanya itu (Nurhadi, 2004:123), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan.

Menurut Klein dalam Farida (2005:3), membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Selanjutnya, membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif, artinya keterlibatan pembaca dengan teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Somadayo (2011:7) mengatakan bahwa membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan dan mengingatkan aturan-aturan. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Menurut Rahim (2007:3), membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai

bahaya di jalan dan mengingatkan aturan-aturan. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Membaca merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan membaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca yang hanya terbatas pada pembunyian lambang tertulis dan pelafalan kata tanpa harus memahami naskah dinamakan membaca permulaan. Membaca yang sudah berusaha untuk memahami bacaan dinamakan membaca lanjut. (Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, 2002:8). Jadi muara akhir kegiatan membaca adalah memahami ide atau gagasan yang terkuat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur. Selain fakta penangkapan dan pemahaman, membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan. Idealnya, kita bisa membaca dalam waktu yang singkat untuk bahan relative banyak, dengan tingkat pemahaman yang tinggi dan selaras dengan maksud penulis.

Aktifitas membaca membutuhkan pula kompetensi/kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas. Faktor-faktor yang mendasar tadi, tidak bersifat statis melainkan menulis harus semakin bertambah karena kegiatan membaca, disamping lantaran aktifitas yang lain. Pada saat kita aktif membaca, referen kehidupan, intelektualitas dan khazanah kata, kitapun meningkat artinya semakin aktif kita membaca maka akan semakin tinggi pengetahuan yang kita dapatkan.

2. Tujuan Membaca

Setiap orang melakukan pekerjaan umumnya mempunyai kecenderungan yang sama, yakni salah satunya untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan pekerjaan membaca. Tujuan utama dalam membaca

adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi (2005:11), berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain: (1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, (2) menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara (waktu terbatas), (3) mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku Indian), (4) mengenali makna kata-kata (istilah sulit), (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, (7) ingin memperoleh kenikmatan dalam karya fiksi, (8) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, (9) ingin mencari informasi merk barang yang cocok untuk dibeli, (10) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang atau penulis, (11) ingin mendapatkan alat tertentu (*instrumens affect*) dan (12) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan definisi suatu istilah.

Tujuan membaca menurut Rahim (2005:11) Adalah sebagai berikut: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) mempengaruhi pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan yang telah diketahuinya, (7) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasi informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (8) menjawab pertanyaan yang spesifik.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk menemukan informasi yang mencakup isi dan memahami makna pada sebuah teks bacaan. Secara singkat tujuan membaca adalah (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati karya sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu luang, dan (5) membaca untuk mencari keterangan suatu istilah. Berdasarkan suatu simpulan tersebut, pada dasarnya membaca mempunyai tujuan keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi dan kepuasan batin. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan membaca tidak hanya diperlukan keterampilan memahami yang tersurat saja, tetapi juga pemahaman yang tersirat dalam bacaan.

3. Manfaat Membaca

Asdam (2016:152) berpendapat bahwa manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari antara lain, yaitu:

- a. Melalui kegiatan membaca tentu bertujuan untuk memahami bahasa. Hal ini tentu bermanfaat pada dunia pembelajaran bahasa secara klasik, sebagaimana yang terjadi sekarang di Indonesia.
- b. Melalui kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh dalam kegiatan membaca tentu berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan lainnya.

- c. Melalui kegiatan membaca dapat memberikan tanggapan, kritikan, dan masukan terhadap sesuatu baik yang berhubungan dengan individual, kelompok atau lembaga tertentu.
- d. Melalui kegiatan membaca dapat menyalurkan suatu kesenangan atau hoby seperti membaca cerpen, majalah, koran, dan komik.

Berdasarkan pengamatan para pakar, dikemukakan bahwa di Indonesia masih dikategorikan budaya malas membaca. Jadi, tidaklah mengherankan kalau mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Akhirnya, sumber daya manusia dikategorikan masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Problema ini menjadi tantangan secara nasional yang harus diatasi sendiri mungkin dengan memacu peningkatan minat baca, khususnya bagi kalangan siswa, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

4. Aspek-Aspek Membaca

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008:12) mengemukakan terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau, (4) kecepatan membaca ke taraf lambat.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: (1) memahami pengertian yang sederhana (leksikal, gramatikan, dan retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), (3) evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk), (4) kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008:12), untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman yang paling tepat (*comprehension skills*) adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas: (1) membaca ekstensif (*extensive reading*) yaitu membaca secara luas, dapat menyerap pengetahuan yang lebih luas dan umum, (2) membaca intensif (*intensive reading*), yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya, membaca ekstensif ini mencakup pula Broughton dalam Tarigan (2008:12), (a) membaca survey (*survey reading*), yaitu untuk mengetahui gambaran umum serta ruang lingkup dari bacaan yang hendak dibaca. Misalnya, nama pengarang, judul, bab, dan subbabnya, (b) membaca sekilas (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya, (c) membaca dangkal

(*superficial reading*), yaitu membaca tidak terlalu mendalam, hanya untuk mengisi waktu luang. Membaca intensif dapat pula dibagi atas (Broughton, dalam Tarigan (2008:12), (a) membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula, (b) membaca teliti (*close reading*), yaitu untuk memahami secara detail gagasan teks bacaan untuk melihat organisasi penulisan atau pendekatan yang digunakan oleh penulis, (c) membaca pemahaman (*comprehensive reading*), yaitu untuk memahami standar norma kesastraan, dan pola fisik, (d) membaca kritis (*critical reading*), yaitu membaca dengan pemahaman yang lebih tinggi dan harus detail, perlu ditanggapi dan bahkan dianalisis bukan hanya mencari kesalahan orang lain, (e) membaca ide (*reading for ideas*), yaitu membaca untuk menemukan ide-ide pokok bacaan.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan membaca terdapat dua aspek yang harus diperhatikan yaitu: (1) keterampilan yang bersifat mekanis, dan (2) keterampilan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek tersebut terdapat aspek-aspek yang lebih kecil seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan ejaan kata, kalimat dengan baik dan benar, dan maksud atau makna dari sebuah bacaan.

5. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Prastiti (2007:20) berdasarkan tujuan dan maksudnya, membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain membaca intensif atau membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, dan membaca

indah. Kelima jenis membaca tersebut dijelaskan pada penjabaran berikut ini:

a. Membaca Teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

b. Membaca Cepat

Membaca jenis ini dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat, tetapi juga mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada jenis membaca ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan lain-lain.

c. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian, dapat

dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat, tetapi juga tersirat menemukan alasan mengapa penulis menyatakan hal tersebut. Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan, meliputi mencari wacana, menganalisis dan menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

d. Membaca Indah

Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam penyampaiannya. Membaca yang indah erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca karya sastra. Membaca jenis ini menitik beratkan pada pengungkapan segi keindahan yang terdapat pada suatu karya sastra. Alur suaranya hendaknya jatuh pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang bicara. Gerak dan mimik sejalan dengan pokok gagasan yang terkandung dalam teks agar apa yang dibaca dapat dipahami oleh pendengar.

Penjenisan yang didasarkan pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai dikemukakan oleh Tarigan (2008:13). Tarigan membedakan kegiatan membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman

maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati.

Menurut Tarigan kedua macam membaca mempunyai fungsi masing-masing. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang berfungsi sebagai alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Membaca dalam hati hanya dipergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam hal ini, pembaca tidak menggunakan alat ucap sehingga hanya mata dan otak yang bekerja. Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan intensif.

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin (Tarigan 2008:31). Membaca ekstensif meliputi membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca intensif adalah studi seksama, telaah secara teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek. Membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi membaca teliti, membaca teknik, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi kegiatan bahasa, membaca bahasa dan membaca sastra.

6. Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan (Palawija, 2008:1).

Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Slamet (2003:78) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Artinya, pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalian pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar

untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis.

Devine dalam Nurhadi (2004:1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaksis, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Nurhadi, 2004 tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.

Agustinus Suyoto (2008:1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

Orang sering merasa bahwa pengetahuannya tidak berguna karena tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan padahal yang belum diperoleh

adalah pemahaman. Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca.

Rubin dalam Somadayo (2011:7) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis,

Aminuddin (2010:15) mengemukakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu.

Menurut Mulyati dalam Asdam (2016:151) langkah atau kegiatan membaca pemahaman meliputi prabaca, pendugaan, dan membuat rangkuman.

a. Prabaca (*previewing*)

Prabaca bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai bahan bacaan yang akan dibaca. Kegiatan prabaca akan memberikan pemahaman awal kepada kita mengenai bahan yang akan dihadapi. Selain itu, kegiatan prabaca dapat mengaktifkan pengetahuan yang kita miliki sebelum berkenan dengan bahan bacaan yang dibaca.

Kegiatan prabaca yang perlu kita lakukan ketika akan membaca sebuah buku, antara lain sebagai berikut: (1) bacalah halaman judul buku, temukan nama pengarang buku dan penerbitnya. Mengetahui tahun terbit buku sangat penting guna mengetahui keadaan buku tersebut, (2) bacalah daftar isi dengan cara mengamati organisasi buku, meliputi bab dan subbabnya, (3) lakukan *skimming* terhadap bagian pendahuluan dan perhatikan ilustrasi dan diagram yang ada, (4) perhatikan halaman

pertama setiap bab, (5) lakukan *skimming* terhadap bab terakhir, dan (6) perhatikan pula bagian akhir buku karena dapat membantu memahami isi buku.

Selanjutnya dipaparkan petunjuk melakukan prabaca terhadap sebuah buku atau artikel, yaitu sebagai berikut: (1) bacalah judul bab atau artikel, (2) perhatikanlah seluruh ilustrasi yang ada, (3) lakukanlah *skimming* terhadap bab dan subbab yang ada, (4) lakukanlah pula *skimming* terhadap paragraf awal dan akhir serta rangkuman yang ada. Kegiatan prabaca ini membantu kita memahami isi bacaan secara keseluruhan dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu, kegiatan prabaca perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan kita supaya dapat terbantu untuk memahami isi bacaan.

b. Pendugaan (*predicting*)

Setelah selesai aktivitas prabaca, sebaiknya kita menduga-duga isi bacaan yang akan kita baca. Misalnya kita membaca judul buku "sejarah perkembangan bahasa Indonesia" maka kita menduga-duga bahwa isi buku tersebut memuat informasi mengenai sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Dugaan isi tersebut diprediksikan setelah mencermati berbagai ilustrasi berupa gambar, diagram, dan informasi yang diperoleh ketika melakukan prabaca.

Ketika melakukan suatu dugaan terhadap bahan bacaan, maka kita berusaha mendapatkan informasi berupa: (1) jenis bahan bacaan yang kita baca, apakah berupa novel, cerpen, dan bahan pelajaran lainnya, (2)

apa yang sudah kita ketahui mengenai isi buku bacaan itu, (3) seberapa cermat dan teliti kita harus membaca suatu bahan bacaan kegiatan praduga penting bagi suatu pembaca untuk mengevaluasi diri tentang seberapa jauh bahan bacaan yang kita baca.

c. Membuat rangkuman

Pada bagian akhir sebuah rangkuman akan lebih baik kita tuliskan pula pendapat atau komentar mengenai subjek yang akan dibahas dalam sebuah buku atau artikel. Mungkin saja pendapat tersebut dapat berupa setuju pernyataan atau sebagai pelengkap bahan bacaan yang sudah dibaca. Pendapat kita diserahkan kepada pembaca untuk menilainya yang disertai dengan argumen-argumen tertentu.

7. Pokok Uji Membaca Pemahaman

Nurgiyantoro (2010:257) menyatakan bahwa indikator pokok uji pengajaran membaca pemahaman sebagai berikut, (a) menentukan ide pokok kalimat dalam bacaan, (b) dapat memilih butir penting yang terdapat dalam bacaan, (c) dapat menarik kesimpulan berdasarkan bacaan, (d) dapat merangkum isi bacaan, (e) mampu membedakan fakta dan opini yang terdapat dalam bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman bukanlah kemampuan yang diperoleh karena bakat, karena "membaca pemahaman adalah sebuah keterampilan" (Nurhadi, 2004:26). Seiring dengan itu Depdikbud (2005:5) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah sebuah keterampilan.

Keberhasilan anda dalam menguasai teknik sangat bergantung pada sikap anda sendiri, tingkat keseriusan anda, dan kesiapan untuk mencoba melatih teknik tersebut. Untuk itu anda harus, (1) berkeinginan untuk memperbaiki, (2) merasa yakin bahwa anda akan dapat melakukan hal itu. Berdasarkan pernyataan diatas maka usaha kemampuan membaca pemahaman membutuhkan serangkaian latihan secara bertahap yang dirancang untuk menghilangkan kebiasaan negatif dalam membaca dan sekaligus menonjolkan positifnya.

Depdikbud (2005:26) mengungkapkan ada beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman seseorang. Beberapa upaya tersebut adalah (1) mengurangi subvokalisasi, (2) mengurangi kebiasaan menunda dan interupsi, (3) mengurangi stres, (4) meningkatkan konsentrasi, (5) meningkatkan daya ingat dan daya panggil ulang, (6) menggunakan pola pemanggilan ulang.

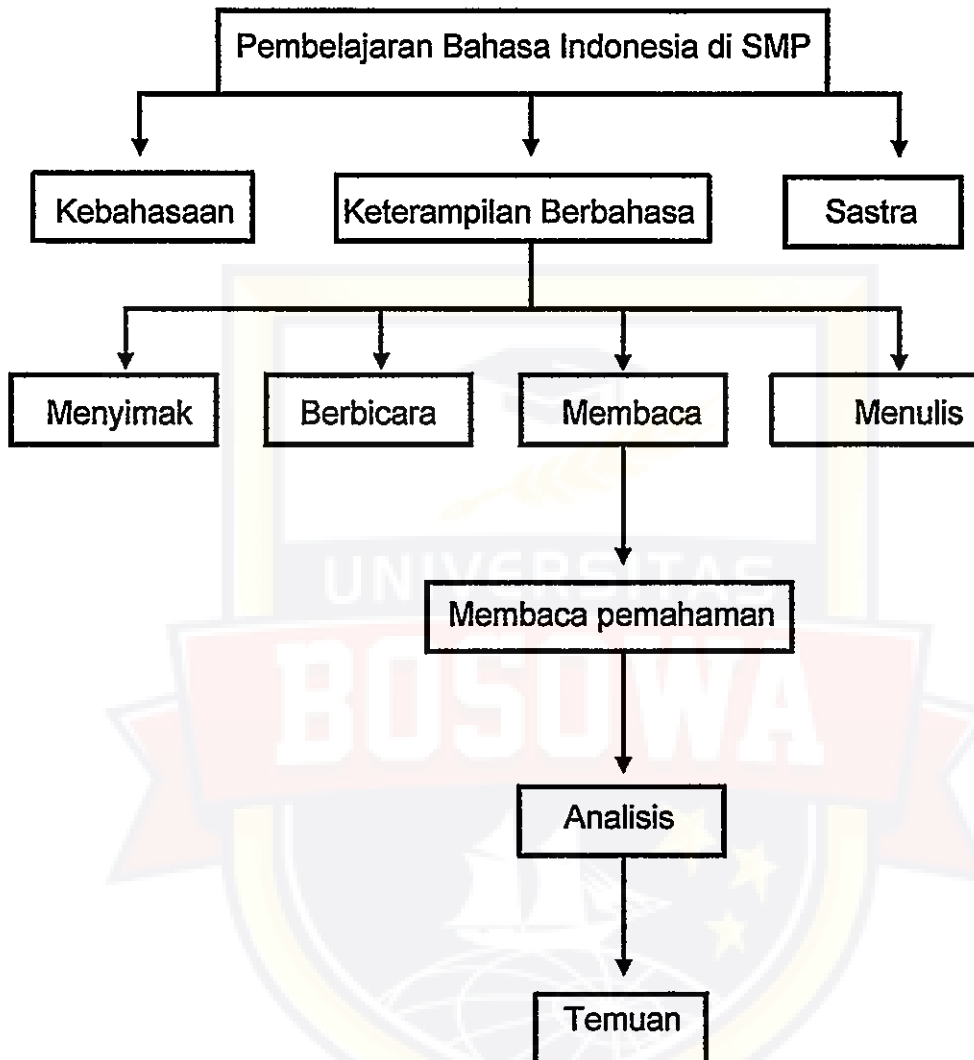
Pernyataan tersebut kita sesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sekarang, maka perencanaan pengajaran yang dipersiapkan guru dituangkan dalam wujud Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) yang sepenuhnya berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam KTSP sudah dicantumkan kolom-kolom yang memuat informasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, program (kelas, semester).

Melihat wujud kurikulum yang demikian, terdapat lima pokok masalah yang perlu diperhatikan guru dalam merencanakan persiapan mengajarnya. (1) bagaimana menjabarkan tujuan yang masih bersifat umum tersebut (standar kompetensi dan kompetensi dasar) kedalam rumusan yang lebih operasional, jelas dan sederhana (indikator)?, (2) bagaimana menetapkan sumber dan bahan pengajaran (pokok bahasan) beserta uraiannya?, (3) bagaimana menetapkan teknik atau metode kegiatan belajar mengajar yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut?, (4) bagaimana menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut?, (5) bagaimana bentuk evaluasi yang akan dikembangkan untuk mengukur tingkat penapaian tujuan diatas?

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan diatas membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar membaca dengan kecepatan yang tinggi, tetapi yang lebih penting adalah membaca dengan memahami isi bacaan sebaik-baiknya. Membaca pemahaman merupakan proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan melihat serta memahamami isi dari pada yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Makassar. Objek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu peneliti ingin meneliti secara langsung bagaimana kemampuan siswa tersebut dalam membaca pemahaman.

C. Desain Penelitian

Memperoleh dan menganalisis data secara akurat perlu disusun desain penelitian. Langkah awal peneliti yang dilakukan adalah dengan mengadakan studi pendahuluan. Untuk menelaah literatur yang relevan dengan objek peneliti. Selanjutnya, menyusun instrumen peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan membaca pemahaman.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah atribut yang menunjukkan variasi. Untuk mempertegas variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar, perlu didefinisikan secara operasional. Yang dimaksud kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan siswa dalam membaca pemahaman.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu yang menjadi tujuan penelitian. Populasi penelitian biasanya dalam jumlah besar. Ridwan (2002:3) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau nilai unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar yang berjumlah 32 orang.



3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar

Kelas	Jumlah siswa		Total
	Pria	Wanita	
VIII.6	14	18	32

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 25 Makassar

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik random sampling (acak), random ini dilakukan dengan cara pengundian. Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebesar 10% dari jumlah populasi. Penetapan pengambilan sampel 10% dari populasi tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:12) apabila subjek kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjek cukup besar, sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah anggota populasi.

Tabel 3.2
Jumlah sampel siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 25 Makassar

Jumlah siswa		Total
Pria	Wanita	
14	18	32

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes esay sebanyak 10 nomor. Setiap butir soal yang dijawab dengan benar diberi nilai 10 dan jika salah diberi nilai 0. Dengan demikian, siswa yang jawab dengan benar secara keseluruhan diberi nilai 100.

Tes ini dianggap sebagai tes pengumpulan data yang akurat dan terpercaya karena diambil dari kumpulan tes yang baku. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

G. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Pada hasil tes dianalisis dari hasil analisis akan diketahui kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa bahan mentah yang diperoleh siswa diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi:

1. membuat daftar skor mentah kemampuan membaca pemahaman.
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah menjadi nilai kemampuan membaca pemahaman.
3. Membuat klasifikasi nilai kemampuan membaca pemahaman.
4. Membuat tes kemampuan membaca pemahaman.

Rumus yang digunakan yaitu rumus presentase untuk mengola data penelitian yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{siswa yang meraih nilai 75 ke atas} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa sampel}}$$

(Rumini, dkk. 2008:15)

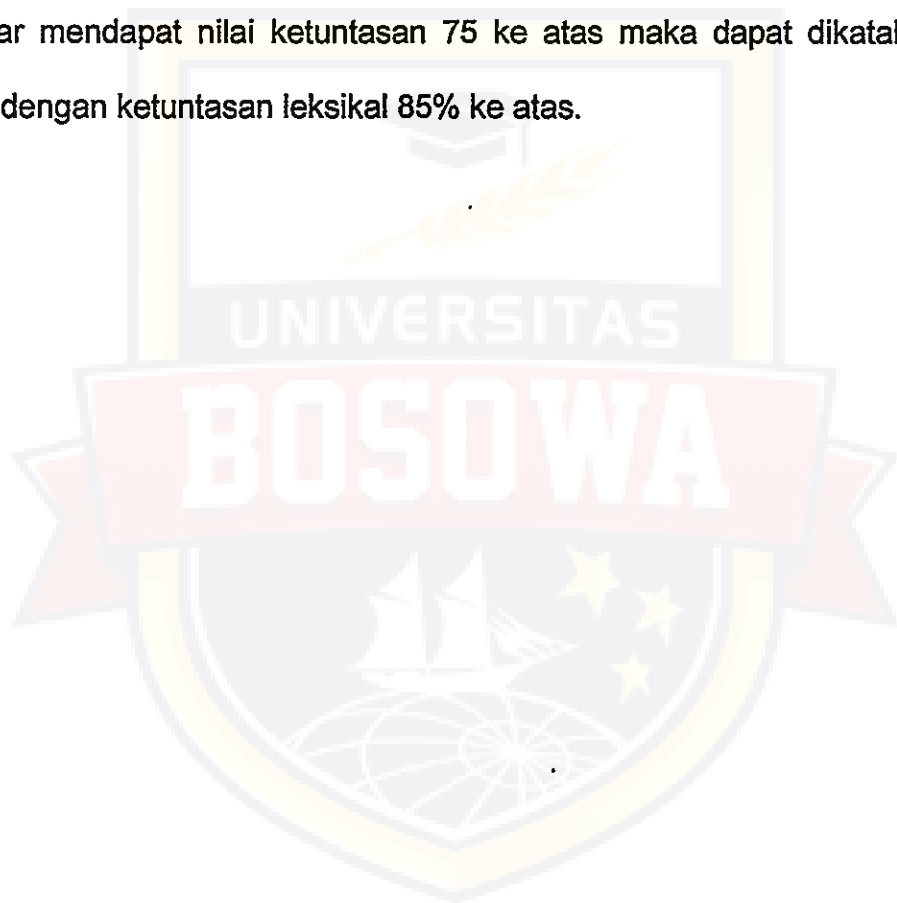
Tabel 3.3
Kategori dan Presentase Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman

No.	Kategori	Nilai	Presentase
1	Sangat Baik	85-100	Mampu
2	Baik	75-84	
3	Cukup	65-74	Tidak Mampu
4	Kurang	55-64	
5	Sangat Kurang	0-54	

(Kunandar, 2011:304)

I. Indikator Kinerja

Pendapat di atas mengacu pada kemampuan siswa yang berbeda. Namun untuk mengetahui perbedaan itu dapat kita lihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana dalam hal ini adalah apabila kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar mendapat nilai ketuntasan 75 ke atas maka dapat dikatakan mampu dengan ketuntasan leksikal 85% ke atas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar dalam membaca pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data sebagai sarana untuk memecahkan masalah. Dalam memaparkan hasil penelitian ini, penulis menguraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kuantitatif yakni gambaran tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar yang dinyatakan dengan angka. Teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah teknik statistik deskriptif.

Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar diberi tes objektif berupa tes esay sebanyak 10 nomor sebagai bahan penelitian. Tes tersebut diberi kepada seluruh siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar dengan jumlah siswa 32 orang. Data mengenai hasil tes terhadap siswa menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar berbeda-beda dalam hal mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman terhadap teks biografi Ki Hajar Dewantara. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas
VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar

No	Nama Siswa	Nilai
1	Ahmad Dhamas Karbila	55
2	Ahmad Zakir Mubarak	40
3	Bayu Kamusi Segeriyadi	55
4	Daniela Gilang Pratama	40
5	Dwi Angga Anugrah Usman	60
6	Faeryl Muchlis Azis	35
7	Moslem Wahyu Nograho	60
8	Muhammad Nurhidayat	55
9	Muhammad Ilham L	65
10	Muhammad Nur Alqadri	30
11	Muhammad Mursalim	60
12	Muhammad Restu Mapparewa	30
13	Muhammad Shyek Maulana Mahmud	35
14	Renal L. M Tombi	50
15	Aida Swastika	60
16	Ananda Riska Z	70
17	Andi Aila Alfairunnisa Aulia	30
18	Andi Nurmauliza	50
19	Annisa Shafa Azzahra	60
20	Azizah Nur Zaqinah	45
21	Citra Sukma Wardani	60
22	Dwi Ariestawati	60
23	Eunike Sofia Pretty	45
24	Lee Jhines	45
25	Mitta Huljannah	30
26	Musdalifah	40
27	Nurafiah	60
28	Nurasyiah Tria Rezkiani	35
29	Nurhani Inayah	80
30	Nurwahdania	30
31	St Nurhalizah	40
32	Syarifah Wardah Asagaf	50

Sumber: Bahan Ulangan Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar

Data yang terlihat pada tabel di atas bahwa di antara 32 siswa tidak ada seorangpun yang berhasil meraih nilai 100 sebagai nilai tertinggi yang digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, nilai tertinggi yang berhasil diraih oleh siswa adalah 80 yaitu diraih oleh 1 siswa atas nama Nurhani Inayah, kemudian disusul nilai 70 hanya 1 siswa atas nama Ananda Riska Z, kemudian 65 diraih oleh 1 siswa atas nama Muhammad Ilham L, kemudian nilai 60 diraih oleh 8 siswa atas nama Moslem Wahyu Nograho, Dwi Angga Anugrah Usman, Muhammad Mursalim, Aida Swastika, Annisa shafa azzahra, Citra Sukma Wardani, Dwi Ariestawati, Nurafiah, kemudian nilai 55 diraih oleh 3 siswa atas nama Ahmad Dhamas Karbila, Bayu Kamusi Segeriyadi, Muhammad Nur Hidayat, kemudian nilai 50 diraih oleh 3 siswa atas nama Renal L.M Tombi, Andi Nurmauliza, Syarifah Wardah Asagaf, kemudian nilai 45 diraih oleh 3 siswa atas nama Azizah Nur Zakinah, Eunike Sofia Pretty, Lee Jhines, kemudian nilai 40 diraih oleh 4 siswa atas nama Ahmad Zakir Mubarak, Daniela Gilang Pratama, Musdalifah, St Nurhalizah, kemudian nilai 35 diraih oleh 3 siswa atas nama Faeryl Muchlis Azis, Muhammad Shyek Maulana Mahmud, Nurasyiah Tria Rezkiana, dan nilai 30 diraih oleh 5 siswa atas nama Muhammad Nur Alqadri, Muhammad Restu Mapparewa, Andi Aila Alfairunnisah Aulia, Mitta Huljannah, Nurwahdaniah.

Dari hasil penilaian yang diperoleh di atas maka presentase siswa yang berhasil meraih 75 ke atas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{presentase} = \frac{\text{siswa yang meraih nilai 75 ke atas}}{\text{jumlah siswa sampel}} \times 100\%$$

pada rumus di atas dapat diketahui nilai keseluruhan pada penelitian berdasarkan hasil kategori dan presentase kemampuan membaca pemahaman tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Kategori dan Presentase Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Kategori	Interval	frekuensi	Presentase
1	Sangat baik	85-100	-	-
2	Baik	75-84	1	3,12%
3	Cukup	65-74	2	6,25%
4	Kurang	55-64	11	34,37%
	Sangat kurang	0-54	18	56,25%
	Jumlah		32	100%

Hasil analisis deskriptif seperti ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa 32 siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar, terdapat 1 siswa memperoleh nilai 75 keatas dengan presentase 3,12% dengan kategori baik, sedangkan 31 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah 75 dengan presentase 96,87%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas adalah 1 sampel atau 3,12%. Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan inteval ketuntasan maka dikatakan belum mampu. Ada berbagai jenis masalah yang terdapat pada siswa dalam memahami wacana dalam bacaan tersebut. Salah satunya adalah siswa belum memiliki rasa ingin tahu

dalam membaca serta kebiasaan membaca yang masih kurang. Setiap anak hendaknya dibiasakan memanfaatkan waktu luang untuk membaca agar terciptanya keinginan yang tinggi dalam membaca.

Hasil analisis data diatas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.3
Presetase Siswa Berdasarkan Hasil Perolehan Nilai

No	Nilai	Jumlah	Presentase
1	Perolehan nilai 75 ke atas	1 orang	3,12%
2	Perolehan nilai 75 kebawah	31 orang	96,87%
Jumlah		32 orang	100%

Data yang terlihat pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang berhasil meraih nilai 75 ke atas hanya ada 1 siswa saja atau dalam presentase hanya 3,12%, sedangkan siswa yang meraih nilai 65 ke bawah adalah 31 orang atau dalam presentase 96,87%.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar masih sangat kurang. Berdasarkan perolehan nilai siswa hanya ada 1 orang yang berhasil meraih nilai 80 di atas nilai standar 75, sedangkan jumlah siswa yang meraih nilai di bawah standar 75 adalah 31 siswa responden. Hasil pemeriksaan dari jawaban siswa responden terhadap materi yang diujikan jelas bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami isi

teks bacaan. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai yang di peroleh jika dibandingkan dengan standar minimal yang harus diraih oleh siswa untuk dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang baik, maka jelas bahwa kemampuan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar dalam memahami isi teks bacaan masi sangat kurang karena untuk dapat dikategorikan sudah mempunyai kempuan yang baik maka sekurang-kurangnya 85% ke atas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 3,12% saja yang meraih nilai 75 ke atas. Hal ini sangat jauh berbeda dengan syarat minimal.

Kemampuan siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar dalam membaca pemahaman masih sangat kurang disebabkan oleh proses belajar mengajar siswa masih kurang aktif. Hal ini terjadi karna sebagian besar dari siswa belum memfokuskan diri dari materi yang diajarkan, bahkan kurangnya fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar seperti buku-buku paket ini juga menjadikan salah satu penyebabnya. selanjutnya adalah kurangnya dorongan atau motivasi yang timbul dalam diri siswa. Motivasi membaca juga merupakan modal penting dalam menumbuhkan kemampuan membaca.

Motivasi membaca adalah pendorong, penggerak, dan pemberi semangat untuk terciptanya kegiatan membaca seseorang melalui bahasa sebagai lambang-lambang tertulis. Dengan jalan melihat, memahami, dan melisankan dalam hati menjadi suatu bacaan yang dilihat untuk menangkap makna kata dan kumpulan kata yang tersirat dan tersurat

guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Motivasi membaca merupakan hasrat untuk membaca dari seorang individu. Seorang dapat membaca secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk membaca maksimal, artinya seorang memotivasi dirinya sendiri untuk membaca.

Motivasi dalam diri seseorang individu untuk membaca dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, sikap, pribadi, dan kepemimpinan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi siswanya. Kepribadian guru yang menyenangkan, sikap terbuka dalam menerapkan pelajaran, dan menunjukkan perhatian yang wajar kepada siswa cenderung dapat menimbulkan dan memupuk motivasi untuk belajar secara efisien. Cara-cara memberikan pelajaran yang dilakukan oleh guru juga cukup kuat pengaruhnya terhadap motivasi membaca siswa.

Guru merupakan motivasi siswa agar aktif membaca , terlibat, dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar membaca dikelas. Karena itu, guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi membaca siswa agar kegiatan belajarnya aktif mengalami perencanaan, pengajaran, pengorganisasian kelas, penataan ruang, evaluasi, dan sebagainya juga menentukan motivasi didalam proses belajar mengajar, dan dapat membangun gairah dalam membaca siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa jumlah siswa 32 orang, yang mendapatkan kategori baik 1 orang (3,12%), yang mendapatkan kategori cukup 2 orang (6,25%), yang mendapatkan kategori kurang 11 orang (34,37%), sedangkan yang mendapatkan kategori sangat kurang 18 orang (56,25%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar dinyatakan belum mampu. Hal ini masih sangat kurang atau jauh dibawah standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan disekolah yaitu 85% yang memperoleh nilai 75 ke atas maka siswa dikatakan mampu.

B. Saran

Berdasarkan kemampuan diatas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Makassar sebaiknya lebih meningkatkan motivasi dalam proses belajar siswa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis khususnya membaca pemahaman.

2. Guru hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung.
3. Diharapkan kepada siswa agar tidak pernah merasa bosan belajar bahasa Indonesia.
4. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan untuk menjadikan hasil penelitian sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia
5. Pemerintah hendaknya memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang pencapaian demi keberhasilan belajar mengajar disekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H. P, dan Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Agustinus Suyoto. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Tersedia pada <http://bhsindo.multiply.com/journal/item/>, diunduh tanggal 5 November 2008 pukul 14.00 WIB
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Surhasimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Refisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artanto, Dedi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Gerak Mata Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Pelajaran 20082009*. Surakarta: Skripsi UMS.
- Asdam, Muhammad. 2016. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian dan Intelektual*. Makassar: LIPA.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Oesman, Faridah. 2005. *Pendidikan Berkesinambungan Patologi Klinik*. Jakarta: FKUI.
- Kunandar. 2011. *Langka Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- _____. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Palawija. 2008. *Kemampuan Membaca*. Tersedia pada http://kab.merauke.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=9, diunduh tanggal 2 Februari 2009 pukul 17.00 WIB.

- Prastiti, Sri. 2007. *Paparan Kuliah Membaca I*. Semarang: PBSJ
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rumini, Mien dkk. 2008. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat*. Bogor: IPB Press.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafi'ie, Iman. 2001. Terampil Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: BPPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____ 2010. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angka Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas



LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL: KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-6
SMP NEGERI 25 MAKASSAR

Nama :

No. Urut :

Kelas :

1. petunjuk mengerjakan soal:

- a. Tulislah nama lengkap, kelas beserta nomor urut pada lembaran jawaban anda.
- b. Bacalah baik-baik uraian soal sebelum menjawab.
- c. Dahulukanlah menjawab soal yang dianggap lebih mudah.
- d. Jumlah soal esay sebanyak 10 nomor.

Teks Biografi yang akan menjadi teks bacaan dalam membaca pemahaman

Ki Hajar Dewantara

Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya. Ketika berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Tujuannya berganti nama adalah agar ia dapat bebas dekat dengan rakyatnya. Perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara benar-benar ditandai dengan perjuangan dan pengabdian pada kepentingan bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara menamatkan sekolah dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Ia

tidak dapat menamatkan pendidikan di sekolah tersebut karena sakit. Setelah itu, ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia. Ia selalu menyampaikan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 25 desember 1912, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) bersama dengan Douwes dekker (Dr. Danudirja Setyabudhi) dan Dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Akan tetapi, organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Semangat Ki Hajar Dewantara terus menggebu. Pada bulan November 1913 membentuk Komite Bumipoetra melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang ingin merayakan seratus tahun kebebasan Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya. Ki Hajar Dewantara juga mengancam, rencana perayaan itu melalui tulisannya yang berjudul "*Als Ik Ens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen*

Maar Ook Allen Voor Een (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu juga)". Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum buang (internering) ke Pulau Bangka tanpa proses pengadilan. Kemudian, ia dibuang ke Negara Belanda bersama kedua reknannya dan kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh *Europeesche Akte*.

Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *National Onderwijs Institut* Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa). Melalui perguruan Taman Siswa dan Tulisannya yang berjumlah ratusan, Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan yang pertama. Ki Hajar Dewantara tidak hanya dianggap sebagai tokoh dan pahlawan pendidikan yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Untuk melestarikan nilai dan semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara, penerus Taman Siswa mendirikan museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta. Sebagai pahlawan yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, semangat dan jasa Ki Hajar Dewantara sepantasnya di kenang dan tidak di lupakan.

Semoga apa yang dilakukannya itu dapat menginspirasi rakyat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Siapakah nama asli Ki Hajar Dewantara dan mengapa dia mengganti namanya?
2. Kemanakah Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikan setelah tamat dari Sekolah Dasar Belanda?
3. Sebagai wartawan, tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara digemari pada para pemuda ketika itu. Sebutkan dua alasan mengapa mereka menggemari tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara?
4. Mengapa pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum buang (*internering*) kepada Ki Hajar Dewantara?
5. Mengapa Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia?
6. Tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai hari apa?
Jawaban: hari pendidikan nasional
7. Tahun berapakah Ki Hajar Dewantara kembali tanah air?
8. Als Ik Ens Nederlander Was adalah salah satu tulisan Ki Hajar Dewantara, apakah arti dari tulisan tersebut?
9. Kapanakah Ki Hajar Dewantara mendirikan partai politik pertama yang beraliran Nasionalisme?

10. Apakah nama museum yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta?



Nama: Nurhani Inayah

Kelas: VIII-8

No. Urut: 32

No. :

Date. :

1. Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Secowardi Seoprdinigrat. Dia menggantikan namanya karena ingin lebih bebas berada dekat dengan rakyatnya

2. Di STOVIA

03/01. Karena penulisannya tajam, dan komunikatif

04/02. Dan membangkitkan semangat antikolonial

05. Karena Ki Hajar Dewantara bersama rekannya membentuk suatu organisasi yang menurut pemerintahan Belanda organisasi itu akan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan mereka.

06. Karena Ki Hajar Dewantara adalah menteri pendidikan pertama di Indonesia dan orang yang pertama mendidik rakyat Indonesia

07. Sebagai hari Pendidikan Nasional

08. ~~ke~~ Ki Hajar dewantara kembali ke tanah air pada tahun 1910

09. Artinya adalah "Secundainya Saya Seorang Belanda"

10. Pada tanggal 25 Desember 1912

11. Museum Dewantara Kirti ^{grasa} Yogyakarta

No. :

Date. :

Nama : Ananda Risqa. F

No. Urut : 10

Kelas : VIII. 8

10 Raden mas Soewardi Soeryaningrat, karena ia ingin lebih ~~dekat~~ ^{dekat dengan} rakyatnya

10 Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di STOVIA

3.1. Karena tulisannya sangat komunikatif. tajam

5.7. Dan dapat menambatkan semangat bagi para pembacanya.

10 Karena, Ki Hajar Dewantara bersama rekannya membentuk suatu Organisasi yang menurut Pemerintah Belanda dapat membangkitkan rasa nasionalisme dan ~~meningkatkan~~ menggerakkan persatuan untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda.

10 Karena, Ki Hajar Dewantara adalah orang pertama yang menjadi menteri Pendidikan.

10 Tanggal, 7 Mei 1989 dan dijadikan Hari pendidikan Nasional

10 Tahun 1910

10 "Seandainya aku orang Belanda"

10 Pada tanggal 25 desember 1914

10 Museum Dewantara Kirti Yogyakarta.

70



DOKUMENTASI SELAMA PROSES PENELITIAN

Gambar 1: Siswa melakukan proses membaca dalam memahami isi teks



Gambar 2: keadaan siswa dalam mengerjakan 10 nomor soal esay



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 25 MAKASSAR (UNGGULAN)**



NSS : 2011196011178, NPSN : 40311916, AKREDITASI "A"

Alamat : Kompleks BTN Dwi Darma Km.15 Sudiang Raya Tlp.515363 Makassar

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/457/SMP.25/IX/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 25

Makassar menerangkan bahwa :

N a m a	:	HALIK UMANAILO
NIM	:	4513102062
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Makassar

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 25 Makassar

Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian :

"Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII.6 SMP Negeri 25 Makassar".

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 4 September 2017

Kepala Sekolah,



H. NURHADI TAIYA
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19661231 198903 1 126

RIWAYAT HIDUP



Halik Umanailo, lahir di Wamsisi, Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan tepat pada tanggal 27 April 1994. Anak kedua dari 6 bersaudara, dari pasangan terbaik dan bahagia Ayahanda Muhammad Jen Umanailo dan Ibunda Sa'adia Mamang. Pertama kali mengenyam pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Larike pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Wamsisi dan tamat pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wamsisi dan tamat pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan tinggi yang ada di Makassar yaitu Universitas Bosowa Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan diterima sebagai Mahasiswa Universitas Bosowa pada tahun 2013.

Berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa, doa dari kedua orang tua, saudara, serta teman-teman seperjuangan di bangku kuliah penulis dapat berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul "*Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 25 Makassar*" dengan baik.